

ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON MODEL DALAM MEMPREDIKSI KETERJADIAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Farrah Geubrina Rezeki
Universitas Mercu Buana, Jakarta
farrahgeby@gmail.com

Submitted: 20th Nov 2021/ **Edited:** 29th Dec 2021/ **Issued:** 01st Jan 2022

Cited on: Rezeki, F. G. (2022). ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON MODEL DALAM MEMPREDIKSI KETERJADIAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 189-197.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Fraud Pentagon Model to predicting occurrence of Fraudulent Financial Statements in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Pentagon Fraud Model is a development of Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond, including opportunity, pressure, competence, rationalization, and arrogance. The sample consisted of 83 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018, selected using purposive sampling method. The data analysis method used is multiple regression with SPSS version 25.0. The results of this study indicate that pressure and arrogance influence in predicting the occurrence of Fraudulent Financial Statements. While rationalization, opportunity, and competence have no effect in predicting occurrence of Fraudulent Financial Statements.

Key Words: Fraud Triangle Theory, Fraud Diamond, Fraud Pentagon Model, Fraudulent Financial Statement

PENDAHULUAN

Agar dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja, manajemen perusahaan seringkali terdorong untuk selalu terlihat baik dari berbagai pihak melalui pelaporan keuangan yang disajikan. Hal ini sering membuat manajemen perusahaan terpaksa untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan, yang menyebabkan informasi yang diberikan tidak sesuai dengan semestinya, dan seringkali menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Praktik kecurangan pelaporan keuangan ini lebih dikenal dengan sebutan *fraudulent financial statement* (Arens, 2015).

Fraud bukanlah fenomena baru (Awang *et. al.*, 2015). Kasus *fraud* yang paling populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini yaitu kasus *fraud* yang dilakukan

oleh Bakrie & Brothers. Bakrie & Brothers (BNBR), bisnis berfokus pada sektor manufaktur dan infrastruktur. Bakrie & Brothers dapat melakukan kasus manipulasi terhadap laporan keuangan sebanyak tiga kali, bahkan lebih dalam setahun. Seperti yang dilakukan pada tahun 2010.

Pada awal tahun 2010, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) ungkap manipulasi batu bara yang telah dilakukan sejak tahun 2003-2008. Hal ini menyebabkan kerugian bagi negara mencapai US\$620,9 juta. Selanjutnya masih di awal tahun, BNBR kembali melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang terkuak karena adanya *whistle blower* (pelapor pelanggaran) yang melaporkan kepada Bapepam-LK. Manipulasi yang dilakukan yaitu adanya perbedaan pencatatan dalam laporan keuangan BNBR. Peristiwa pencairan deposito pada akhir bulan Maret tidak dicatat dalam laporan keuangan periode bulan Maret. Hal ini dilakukan untuk mempercantik tampilan portofolio performa laporan keuangan kuartal I 2010. Tidak sampai disitu, pada akhir tahun 2010, Bapepam –LK dalam perbedaan pencatatan Laporan Keuangan Tahunan (LKT) antara anak usaha BNBR yaitu AKRA dengan LKT konsolidasi BNBR. Transaksi pembelian bahan bakar hanya tercatat dalam LKT AKRA saja., namun dalam LKT BNBR tidak dilakukan pencatatan terhadap transaksi tersebut.

Selanjutnya, kasus *fraud* yang sangat dikenal dunia yaitu kasus *fraud* yang dilakukan Enron. Kebangkrutan Enron Corporation, yang dipaparkan dalam buku Arens, *et. al.* (2015). Tiga jenis *fraud*, menurut laporan ACFE pada tahun 2018, jenis *fraud* yang paling banyak menyebabkan kerugian bagi perusahaan adalah *fraudulent financial statement* dengan jumlah kerugian senilai US\$800.000, dengan persentase kasus sebesar 10%. Menurut hasil laporan ACFE tahun 2018, perusahaan yang jumlah kasus *fraud* dan *median loss* terbanyak jika dibandingkan dengan perusahaan jenis industri atau organisasi lainnya, dengan total kasus sebanyak 212 kasus, dan menyebabkan kerugian sebesar US\$240.000. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* telah diteliti pertama kali yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*. Selanjutnya penelitian terbaru, yaitu Fraud Pentagon Model merupakan pengembangan teori sebelumnya (Yusof, *et.al.*, 2015). Marks (2012) memperluas *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon model*.

Oleh karena banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di dunia, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *fraud risk factor* menurut segilima kecurangan yang

menambahkan aspek competence dan arrogance dalam memprediksi keterjadian kecurangan pelaporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen sehingga membantu memecahkan konflik keagenan, diantaranya adalah dengan *insider ownership*, *earning after tax*, meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, dan dengan cara *institutional holdings* (Bathala *et al.*, 1994).

Fraud Pentagon Model

Pada tahun 2012 teori ini dikembangkan oleh Jonathan Marks, yang merupakan pengembangan (segitiga kecurangan). Dalam *fraud pentagon model* ditambahkan dua hal penting selain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang terdapat di dalam *fraud triangle theory* yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement*, yaitu *competence* dan *arrogance*. Konsep dari *capability* dalam *fraud diamond* diubah menjadi *competence* dalam *fraud pentagon model* yang secara umum memiliki pengertian yang sama.

Fraudulent Financial Statement (FFS)

Fraud yang banyak menyebabkan kerugian bagi perusahaan yaitu sebesar US\$800.000 dengan persentase kasus sebesar 10% jika dibandingkan dengan dua jenis *fraud* lainnya yaitu *corruption* dan *asset misappropriation* (ACFE, 2018) adalah FFS.

Pengaruh tekanan dalam memprediksi keterjadian FFS

Tekanan merupakan keadaan yang muncul dikarenakan keserakahan. Tekanan menurut *Auditor of Public Accounts* (2011) adalah hal yang terjadi karena tujuan yang tidak realistis. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan oleh *external pressure* (tekanan eksternal) yang dapat dihitung menggunakan rasio *leverage*. Oleh karena itu dalam menentukan tekanan eksternal suatu perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* (Karyono, 2013).

Pengaruh kesempatan dalam memprediksi keterjadian FFS

Dalam penelitian ini, kesempatan diukur dengan *ineffective monitoring* (pemantauan tidak efektif). Semakin sedikit jumlah persentase anggota dewan komisaris eksternal, semakin tidak sedikit peluang manajemen melakukan fraud.

Pengaruh rasionalisasi dalam memprediksi keterjadian *FFS*

Total akrual merupakan produk akuntansi yang muncul karena aturan-aturan akuntansi. Namun hal tersebut, oleh karenanya, dianggap sebagai hal abnormal. Hal ini merupakan *discretion* yang berlebih, yang biasa disebut dengan *discretionary accruals*. Semakin berlebihan rasionalisasi manajemen dalam melakukan *discretionary accruals*, maka semakin berpeluang manajemen melakukan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh kompetensi dalam memprediksi keterjadian *FFS*

Dalam penelitian ini, kompetensi diproksikan oleh *CEO Change* (pergantian *CEO*) dalam perusahaan dalam periode tahun pengamatan. Jika terjadi pergantian *CEO* dalam tahun pengamatan, maka semakin tinggi resiko terjadinya *FFS*.

Pengaruh kesombongan dalam memprediksi keterjadian *FFS*

Dalam penelitian ini arogansi diproksikan oleh narsisme *CEO* yang dihitung dengan melihat *CEO picture size* (ukuran foto *CEO*). Olsen dan Stekelberg (2016) berpendapat bahwa faktor ukuran foto laporan tahunan dalam penelitian mereka berkaitan dengan pencarian perhatian dan kesombongan, rasa superior, keangkuhan, dan eksploitasi narsisme. Olsen dan Stekelberg (2016) secara empiris mengukur narsisme *CEO* menggunakan proksi yang tidak mencolok. Secara khusus, ukuran narsisme dalam penelitian mereka salah satunya adalah ukuran foto *CEO* dalam *annual report*. Ukuran foto *CEO* di laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar tingkat arogansi seorang *CEO* dalam perusahaan. Semakin besar ukuran foto *CEO* yang dipajang dalam laporan keuangan tahunan, maka rasa narsisme yang dimiliki oleh *CEO* tersebut meningkat, dan menyebabkan *CEO* tersebut melakukan *fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data penelitian menggunakan angka-angka dan analisis statistik. Dan penelitian ini termasuk penelitian kausal yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antar dua variabel atau lebih.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian periode 2016-2018. Dari hasil pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, didapat sebanyak 83 perusahaan dari total 144 perusahaan yang dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder.

Metode Analisis

Persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BDOUT + \beta_3 TATA + \beta_4 CEOCHANGE + \beta_5 CEOPSIZE + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN

Analisis Data Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai N yang tertulis adalah 249, ini artinya sampel penelitian ada 249, yang terdiri dari data variabel kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan *DACCit*, *pessure* yang diproksikan oleh *leverage*, *opportunity* yang diproksikan oleh *BDOUT*, *rationalization* yang diproksikan oleh *TATA*, *competence* yang diproksikan oleh *CEO CHANGE*, *arrogance* yang diproksikan oleh *CEO picture size*.

Rata-rata *DACCit* sebesar -0,1202, minimum -6,47, maksimum 0,40, dan standar deviasi 0,56370. *LEV* memiliki rata-rata 1,1202, minimum 0,08, maksimum 11,10, dan standar deviasi 1,62910. *BDOUT* memiliki rata-rata 0,4011, minimum 0,00, maksimum 1,00, dan standar deviasi 0,13332. *TATA* memiliki rata-rata 0,3817, minimum -3,22, maksimum 21,91, dan standar deviasi 1,51910. *CEOCHANGE* memiliki rata-rata -0,1202, minimum 0,00, maksimum 1,00, dan standar deviasi 0,41836. *CEOPSIZE* memiliki rata-rata 2,4819, minimum 1,00, maksimum 4,00, dan standar deviasi 0,86642.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas, hasil dari olah data SPSS didapat nilai signifikansi sebesar 0,200, hal ini berarti nilai signifikan $0,200 > 0,05$ dan berdistribusi secara normal. Maka penelitian ini memenuhi uji normalitas.
2. Uji multikolinieritas, hasil dari olah data SPSS didapat nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *VIF* ≤ 10 maka terlihat bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini, sehingga model layak digunakan.
3. Uji heterokedastisitas, hasil dari olah data SPSS menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal

ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi *fraudulent financial statement* berdasarkan masukan variabel independen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

4. Uji autokorelasi, hasil dari olah data SPSS diperoleh nilai DW 1,950. Nilai dU untuk N=249 adalah 1,8253. Berarti dapat dikatakan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

1. Uji koefisien determinasi (R^2). Hasil dari olah data SPSS menunjukkan bahwa 7,4% variabel dependen *fraudulent financial statement* dijelaskan oleh variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan kesombongan. Dan sisanya 92.6 % dijelaskan variabel lain.
2. Uji F/ simultan. Hasil dari olah data SPSS didapat F hitung 4,693 dengan probabilitas (signifikan) 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan kesombongan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
3. Uji t/ parsial

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini yaitu tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan yang diproksikan oleh *leverage* (LEV) menghasilkan nilai t sebesar 4,137 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka H_1 diterima.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini yaitu kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. kesempatan yang diproksikan oleh *BDOU* menghasilkan t -1,135 dengan signifikansi 0,258. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha=5\%$, yang berarti H_2 ditolak.

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Rasionalisasi yang diproksikan oleh *TATA* menghasilkan t 0,311 dengan signifikansi 0,756. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha=5\%$, yang berarti H_3 ditolak.

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini yaitu kompetensi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kompetensi yang diproksikan

oleh *CEO Change* (pergantian *CEO*) menghasilkan t 0,611 dengan signifikansi 0,546. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha=5\%$, yang berarti H_4 ditolak.

Hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini yaitu kesombongan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kesombongan yang diproksikan oleh *CEO Picture Size* (CEOPS) menghasilkan t 2,187 dengan signifikansi 0,030. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$, yang berarti H_5 diterima.

Analisis Regresi Berganda

Hasil dari olah data SPSS diperoleh persamaan regresi:

$$\text{DACCit} = -3,841 + 0,567 \text{LEV} - 0,714 \text{BDOUT} + 0,059 \text{TATA} + 0,107 \text{CEOCH} + 0,574 \text{CEOPS} + \varepsilon$$

Pembahasan

Hasilnya secara ringkas adalah:

1. Tekanan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap FFS

Hasilnya menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dapat disimpulkan tekanan yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

2. *Opportunity* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap FFS

Hasilnya menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan dapat disimpulkan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

3. *Rationalization* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap FFS

Hasilnya menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan dapat disimpulkan rasionalisasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

4. *Competence* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap FFS

Hasilnya menunjukkan bahwa H_4 ditolak dan dapat disimpulkan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

5. *Arrogance* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap FFS

Hasilnya menunjukkan bahwa H_5 diterima dan dapat disimpulkan kesombongan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan berpengaruh terhadap terjadinya *FFS*.
2. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *FFS*.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya *FFS*.
4. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *FFS*.
5. Kesombongan berpengaruh terhadap terjadinya *FFS*.

Dari lima model yang dapat mengidentifikasi kemunculan kecurangan, hanya terdapat dua model saja yang dapat menunjukkan identifikasi atas kemunculan kecurangan laporan keuangan, diantaranya adalah tekanan dan arogansi. Maka, saran dari peneliti adalah:

1. Untuk regulator. Tekanan merupakan salah satu hal yang menunjukkan instansi teridentifikasi melakukan *fraud*. Disarankan agar regulator mengontrol dan memonitor rasio *leverage* perusahaan yang dapat diketahui dengan melihat nilai liabilitas dan nilai ekuitas. Kemudian arogansi yang dapat dilihat dengan narsisme *CEO* merupakan faktor kedua yang dapat menunjukkan identifikasi atas kemunculan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Disarankan regulator dapat menerapkan perilaku atau tindakan yang sama terhadap *CEO* perusahaan dengan karyawan lainnya jika direktur tersebut melakukan hal-hal yang mencurigakan, sehingga tidak timbul sifat superioritas dan arogansi dalam diri direktur utama perusahaan.
2. Untuk instansi terkait. Perusahaan dihimbau untuk dapat mengendalikan hutang-hutangnya terhadap kreditor. Hal ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya tekanan terhadap perusahaan yang disebabkan oleh tingkat kekhawatiran kreditor yang terlalu tinggi dalam meminjamkan dananya. Kemudian sikap narsisme pada *CEO* menunjukkan bahwa *CEO* tersebut mengalami gangguan kepribadian narsistik, yang dalam ilmu psikologi dikenal dengan teori psikoanalitis. Peneliti menyarankan bagi perusahaan untuk menetapkan persyaratan bagi calon *CEO* maupun yang telah menjabat sebagai *CEO* untuk dapat memenuhi tes tertentu sebagai syarat memenuhi kriteria ideal *CEO*.

3. Bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi-proksi lain atas rasio keuangan maupun rasio non-keuangan, lebih luas, dan faktor dapat mendeteksi fraud. Misalnya *opportunity* dapat menggunakan kualitas auditor eksternal, bagi variabel *rationalization*, dan bagi *competence* dapat menggunakan proksi kebijakan yang tidak dideklarasikan pada piutang ragu-ragu dan piutang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A. A., Randal J. E. & Mark S. B. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi (15th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Bona P. Purba. (2015). *Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses pada hari rabu, 07 November 2018 dari World Wide Web: www.idx.co.id
- Chatterjee, Arijit, dan Hambrick. (2006). "It's All about Me: Narcissistic Chief Executive Officers and Their Effects on Company Strategy and Performance." *Administrative*, Vol 52, 351-386.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 1995: 193–225.
- Dellaportas, S. (2013). Conversation with Inmate Accountants: Motivation, Opportunity, and The Fraud Triangle. *Accounting Forum*, 37(1).
- Horwath, C. (2010). "Playing Offense in a High-risk Environment". The Unique Alternative to the Big Four.
- Montgomery, Douglas, C. (2013). *Statistical Quality Control: A Modern Introduction (7th ed)*. Asia: John Wiley & Sons, Inc.
- Olsen, K. J., & J. Stekelberg. (2016). CEO narcissism and corporate tax sheltering. *The Journal of the American Taxation Association*, Vol. 38 (1), 1-22.
- Schipper, Katherine. (1989). Commentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Sihombing, Kennedy dan Shiddiq. (2004). Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337- 3806.
- Skousen, K. F., Stice, E. K., Stice, J. D. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah, Buku 2 (16th ed)*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.